

# Dinamika Peran Perempuan dalam Pendidikan Tinggi Menurut Perspektif Islam : Studi Kasus Analisis Pandangan Masyarakat Dukuh Binangun

**Delliana Fitri Aeni**

*UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*

e-mail: [fitridelliana@gmail.com](mailto:fitridelliana@gmail.com)

**Abstract.** *The existence of local culture and society's mindset towards women in higher education is the main point. Some parents prioritize boys' education and ignore girls' education, so it is not surprising that a girl's identity development is retarded. As according to Islam stated in Q.S. al-Mujadilah: 11 which means: "Allah raises the status of those who believe and those who seek knowledge to varying degrees." The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques obtained through interviews and observations in Kwasen Dukuh Binangun Kesesi Village, Pekalongan. The research results illustrate that village communities are still influenced by local culture which believes that women's education is not important and is often ignored because they prioritize men's education. This has an impact on barriers to women's development and mentality. However, there is also an open mindset in society. Where they support the importance of higher education for women as a tool to improve the quality of life and create social change. In this context, the dynamics of women's roles in higher education illustrate their struggle to overcome cultural and economic barriers. The government also provides various scholarships as an effort to overcome economic obstacles. Therefore, increasing public awareness of women's higher education is expected to overcome these obstacles and provide greater opportunities for women to obtain higher education.*

**Keywords :** *The Role of Women, Higher Education, Islamic Perspective*

**Abstrak.** Keberadaan budaya lokal dan pola pikir masyarakat terhadap perempuan dalam pendidikan tinggi menjadi poin utama. Beberapa orang tua lebih memprioritaskan pendidikan anak laki-laki dan mengabaikan pendidikan anak perempuan sehingga tidak heran ketika perkembangan jati diri seorang perempuan terbelakang. Sebagaimana menurut Islam yang tercantum dalam Q.S. al-Mujadilah: 11 yang artinya: "Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang mencari ilmu dalam derajat yang berbeda-beda". Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi di Desa Kwasen Dukuh Binangun Kesesi Pekalongan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa masyarakat desa memiliki masih terpengaruh pada budaya setempat yang beranggapan jika pendidikan perempuan tidaklah penting dan sering diabaikan karena mereka lebih mengutamakan pendidikan laki-laki. Hal ini berdampak pada hambatan perkembangan dan mentalitas perempuan. Namun, ada juga pola pikir masyarakat yang terbuka. Dimana mereka mendukung pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan

perubahan sosial. Dalam konteks ini, dinamika peran perempuan dalam pendidikan tinggi menggambarkan perjuangan mereka dalam mengatasi hambatan budaya dan ekonomi. Pemerintah juga memberikan berbagai beasiswa sebagai upaya untuk mengatasi kendala ekonomi. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan tinggi perempuan diharapkan dapat mengatasi hambatan tersebut dan memberikan peluang yang lebih besar bagi perempuan dalam mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

**Kata Kunci :** Peran Perempuan, Pendidikan Tinggi, Perspektif Islam

## **Pendahuluan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Dinamis bermakna situasi banyak energi jadi dapat dengan cepat beralih. Secara etimologis, kata dinamis asal mulanya yakni dari bahasa Perancis “dynamique” yang artinya “kekuatan”. Selain itu, Meriam Webster mendeskripsikan bahwa dinamis menjadi kekuatan sesuatu yang akan terus hidup dan beralih. Dinamis juga dimaknai berupa seseorang yang memerlukan daya yang tidak sedikit. (Prasetyo P. D., 2020). Sedangkan, kata Dinamika jika ditinjau dari terminologi menurut Nandang Rusmana, berawal dari bahasa Yunani "Dynamics" artinya “kekuatan”. Jika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinamika artinya adalah sisi ilmu fisika yang berkaitan oleh barang gerak dan gerakan yang disa digerakkan, energi yang menggerakkan, semangat kelompok atau kegairahan sekelompok masyarakat yang bisa membawa perubahan kehidupan masyarakat yang berkaitan, membangun gerakan dengan full semangat terhadap pelaksanaan pembangunan, mensosialisasikan masyarakat dengan terus menerus supaya menyebabkan adanya perubahan pada kehidupan masyarakat yang berkaitan. Slamet Santoso dalam Nandang Rusmana berpendapat bahwa dinamika artinya tindakan masyarakat yang dengan langsung dapat berpengaruh pada masyarakat lainnya. Dinamika bermakna hubungan dan kebebasan dari sebuah kelompok dengan lainnya secara menyeluruh. Maka dari keterangan tersebut bisa dianalisis bahwa dinamika merupakan kekuatan suatu fakta, gagasan, situasi yang terjadi dalam masyarakat dan menyebabkan suatu hubungan timbal balik. (Sari, 2019).

Budaya lokal memiliki dampak besar pada pemikiran atau jati diri seseorang. Hal yang sama juga terjadi di pedesaan, masyarakat beranggapan bahwa masyarakat desa tidak peduli terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan. Dari fenomena tersebut, kita dapat menganalisis lebih mendalam adanya dinamika peran perempuan dalam pendidikan tinggi. Kata Analisis menurut bahasa Indonesia berarti sebagai penggalian sebuah fenomena (rancangan, pelaksanaan, dan lain-lain) jika menemukan kebenaran

(sebab, masalah, dan lain-lain). Menurut beberapa ahli pengertian analisis itu berbeda-beda namun tujuan yang digunakan tetap sama. Pertama, pendapat Dwi Prastowo Darminto dan Rifka Julianti kata Analisis meliputi pembagian dari inti bahasan ke dalam bagian-bagiannya yang berbeda-beda dan mengkaji bagian itu sendiri dan kaitan antar bagiannya, untuk mendapatkan pemahaman yang benar dengan memahami makna secara menyeluruh. (Yadi, 2018). Beberapa orang tua berpendapat bahwa pendidikan laki-laki harus diutamakan, karena mereka akan mempunyai tugas dan kewajiban penting dalam keluarga dan masyarakat di masa depan. Oleh karena itu, beberapa orang tua akan lebih fokus pada pendidikan anak laki-lakinya, berjuang menyekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pendidikan perempuan yang terbatas karena ada keyakinan jika seorang perempuan nantinya hanya akan bekerja di rumah untuk meladeni keluarga. Keadaan seperti ini sungguh salah dan bertentangan dengan petunjuk agama karena Allah menazarkan bahwa semua manusia baik laki-laki maupun perempuan yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu akan memperoleh derajat dan kehormatannya menjadi lebih tinggi, sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Mujadilah: 11 yang artinya: “Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang mencari ilmu dalam derajat yang berbeda-beda.” Kemudian diperkuat hadis Nabi SAW yang menegaskan kepada orang yang mencari ilmu di jalan Allah, akan mendapatkan jaminan jalan menuju surga akan dimudahkan. Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban dan kebutuhan untuk semua orang tanpa memandang jenis kelaminnya. (Hanapi, 2015).

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dimana pengumpulan datanya menggunakan media tertulis dan tidak menyertakan gambar. Metode penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menelusuri sebuah penelitian dengan metode menguraikan fakta dan makna peristiwa secara terorganisir, terbuka, dan keseluruhan. Dengan metode ini, peneliti berharap bisa mengetahui peristiwa yang terjadi di masyarakat, khususnya pada peran perempuan di pendidikan tinggi. Data yang diperoleh yakni dari wawancara dan observasi di Desa Kwasen Dukuh Binangun Kesesi Pekalongan yang akan menjadi dasar penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini digunakan dengan menggunakan metode kualitatif karena

teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara dan observasi di Desa Kwasen Dukuh Binangun Kesesi Pekalongan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Masyarakat desa adalah sekelompok orang yang tinggal di wilayah desa, Desa Kwasen menjadi salah satu desa yang berada di Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan. Desa Kwasen mempunyai delapan dukuh diantaranya yaitu Karangjati, Kwasen Timur, Kwasen Tengah, Kwasen Barat, Legundi, Swangan, Kalisat dan Binangun. Letak spesifik Dukuh Binangun sebenarnya terpisah dengan dukuh lain, dimana Dukuh Binangun terletak disebelah Selatan. Dukuh Binangun menjadi salah satu wilayah yang cukup rapih karena tatanan bangunan rumah tempat tinggalnya yang terkesan seperti bangunan perumahan, apalagi Dukuh Binangun itu sendiri berdekatan dengan lahan pertanian hingga sungai yang membuat keindahan dukuh lebih asri dan nyaman di pandang. Masyarakat pedesaan sangat kental hubungannya dengan pertanian, karena sebagian besar desa masih bersumber pada pertanian sebagai mata pencahariannya. Dari letak strategis itulah, lahan pertanian menjadi mata pencaharian utama warga masyarakat Dukuh Binangun.

Pada umumnya masyarakat Dukuh Binangun hidup bertani, ada juga yang menjadi tukang kayu dan tukang bangunan namun pekerjaan utama masyarakat Dukuh Binangun yaitu bertani. Penduduk desa dikenal sebagai penghasil pangan dan juga dikenal miskinnya. Pertanian dan kemiskinan sangat berhubungan dengan kehidupan masyarakat petani, sehingga muncul pernyataan bahwa masyarakat petani pada umumnya hidup dalam kemiskinan dan rentan terhadap guncangan sekecil apapun (Adiwinata, 2017). Untuk mengatasi masalah tersebut masyarakat dapat mempertahankan pentingnya pendidikan formal agar Dukuh Binangun dapat maju atas dasar pola pikirnya, tetapi masyarakat pedesaan itu justru menganggap remeh tentang pendidikan. Pengaruh budaya tempat tinggal yang sering dijumpai pada masyarakat. Dalam mendidik dan mencerdaskan seseorang sangatlah penting karena mempengaruhi pemikiran dan jati diri. Seorang anak yang tumbuh pada lingkungan budaya yang memprioritaskan tingginya nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-harinya diatur oleh aturan serta nilai agama, perkembangan jati dirinya akan tumbuh dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, budaya setempat turut membantu meningkatkan karakter mereka. Budaya dan pola pikir yang sudah mendarah daging dibenak masyarakat

pedesaan menjadi salah satu dampak dimana pendidikan laki-laki lebih diprioritaskan daripada perempuan, karena ketika laki-laki melanjutkan ke pendidikan tinggi dapat menjadi bekal mereka untuk bekerja. Namun berbeda pada perempuan yang ujungnya hanya mengurus rumah. Padahal, perempuan juga berhak untuk bekerja selagi dia memerlukan pekerjaan tersebut atau pekerjaan tersebut memperlukannya dan jika aturan agama selalu dipertahankan. Apabila pekerjaan itu dilaksanakan dengan penuh rasa hormat dan sopan santun serta dapat menjaga agamanya dan terhindar dari dampak negatif bagi dirinya dan lingkungannya, maka perempuan bekerja tidak masalah. (Hanapi, 2015).

Masyarakat Dukuh Binangun masih menganggap bahwa mempertahankan perempuan untuk mengenyam pendidikan tinggi hanyalah pemborosan uang orang tua karena kehidupannya tidak terjamin akan lebih baik. Sering diketahui bahwa melanjutkan pendidikan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, maka ketika tiba saatnya seorang wanita menikah dan sang suami tidak mengizinkan bekerja dengan alasan “perempuan bukanlah pencari nafkah utama dalam kehidupan rumah tangga” jadi waktu yang mereka jalani selama dibangku kuliah terbuang cuma-cuma. Faktor penghambat itulah menjadikan masyarakat tidak memiliki keinginan untuk menyekolahkan anak perempuan mereka ke pendidikan yang lebih tinggi. Minimnya pendidikan formal perempuan disebabkan oleh seringnya orang tua memprioritaskan pendidikan anak laki-lakinya yang mengakibatkan perempuan tidak mempunyai pendidikan, sehingga tidak heran ketika jati dirinya berkembang tertinggal. Dalam Islam sangat meyakini kemampuan perempuan dalam berpikir, bekerja dan memimpin, serta perempuan memiliki hak untuk menerima pahala yang setimpal dengan laki-laki. Jika melihat jati diri seorang perempuan dari sudut pandang psikologis, kita akan melihat bahwa perempuan tidak rendah dengan laki-laki dan ketika melihat masalah pikiran atau emosi seseorang itu tergantung dari kisah yang dialaminya. Apabila anak tumbuh dilingkungan keluarga yang bernuansa tenang, damai dan penuh kasih sayang pada anak dan seluruh anggota keluarga, maka perkembangan anak akan tumbuh dengan baik, kuat jasmani dan rohani serta mampu mengendalikan emosi. Hal ini tidak memandang jenis kelamin jadi berlaku bagi pria dan wanita. Memprioritaskan pendidikan bagi laki-laki tentu akan menimbulkan perempuan mengalami *depresi*, serta menurunkan status emosional dan jati diri seorang perempuan perkembangannya kurang baik. (Azizah al-Hibri, 2001).

Pendidikan bisa menjadi alat untuk mengubah dan mengembangkan kebudayaan, serta tempat untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Ruang lingkup perkuliahan tidak hanya mengenal materi saja, tetapi juga memahami prinsip dan menerima pendapat orang lain. Mempunyai ijazah sarjana adalah bukti kemampuan dalam menyelesaikan studi yang tidak mungkin dilakukan oleh orang dengan kualifikasi lebih rendah (Adiwinata, 2017). Pendidikan yang ditempuh seseorang menentukan pekerjaan di masa yang akan datang. Namun pendidikan tinggi perempuan masih terpengaruh di masyarakat Dukuh Binangun, oleh karena itu masyarakat harus meningkatkan kesadaran terhadap perempuan berpendidikan tinggi. Mungkin perlu kita ingat bahwa perjuangan perempuan tidaklah mudah. Menurut buku Perempuan dan Pluralisme (Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, 2019), sejarah perjuangan perempuan dalam mempertahankan haknya diibaratkan seperti memecahkan batu karang, berat, keras, rumit dan melelahkan. Dari uraian buku tersebut bahwa saatnya perempuan menggalakkan aksi massa depan dengan cara yang cerdas, karena perlawanan yang perempuan lakukan bukanlah sesuatu yang tampak, melainkan sesuatu yang maya yakni berupa kebudayaan dan pemikiran yang tumbuh dalam diri manusia. Melalui ketekunan dan tekad yang didukung oleh kecerdasan *intelektual*, perempuan bisa mampu membentuk budaya dan warisan baru yang lebih adil. Allah SWT juga mendukung orang yang berilmu untuk mencapai martabat yang lebih tinggi. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Carilah ilmu di Negeri Cina", "Jika kamu mempunyai ilmu, akan lebih baik dari pada kamu yang banyak beribadah", dan "Seseorang yang berakal mempunyai 70 kali lebih besar dari pada orang yang rajin beribadah." (Indra, 2016).

Proses mencapai perguruan tinggi memang memerlukan adanya dukungan dari orang tua, tetapi tidak semua orang tua mempunyai semangat dan motivasi dalam mendidik anak-anaknya supaya menjadi manusia yang berpengetahuan luas dan berketerampilan banyak. Masyarakat yang tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi banyak di jumpai pada anak-anak di Dukuh Binangun, mulai dari keadaan ekonomi hingga kesadaran orang tua itu sendiri yang menjadi faktor penghambatnya. Kebanyakan dari mereka hanya berpendidikan sampai Sekolah Menengah Atas atau sederajat saja, ada juga yang lebih memutuskan bekerja untuk meringankan keuangan keluarga. Perempuan menjadi salah satu kaum yang tidak diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya, padahal ketika memperbesar kesempatan bagi perempuan diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang cerdas. Mereka tidak mampu

menunaikan tugasnya sebagai pendidik untuk sang anak apabila mereka tidak memiliki peluang *mengenyam* pendidikan yang setinggi-tingginya. Walaupun sebenarnya semua manusia itu berhak untuk *mengenyam* pendidikan tinggi tanpa menentang jenis kelamin, tetapi dunia pendidikan tinggi perempuan menjadi penghalang di masyarakat Dukuh Binangun yang masih membudidayakan pola pikirnya bahwa “kodrat perempuan ialah di dapur” yang ujungnya terus bekerja di dapur sebagai ibu rumah tangga. Peran Laki-laki dan Perempuan dalam suami istri dalam rumah tangga masyarakat yang ditulis oleh (Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, 2019).

Kebutuhan keluarga sebagai tujuan hidup berkeluarga menurut Islam adalah membangun kehidupan sakinah, mawaddah dan rahmat (QS Arrum, 21). Selain itu, tugas keluarga yakni membesarkan anak-anak yang akan menjaga dan meneruskan nilai-nilai orang tua di kemudian hari. Upaya dalam mencapai tujuan dan tugas di atas, Islam memberikan arah bahwa hubungan suami dan istri hendaknya sebanding dan sepadan sesama manusia, artinya masing-masing pihak harus merasakan kehadiran satu sama lain tidak lebih atau kurang karena keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi. Dengan demikian maka rumah tangga akan berjalan rukun, mawaddah dan rahmat, karena setiap anggota dapat menjalankan peran, kedudukan dan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh menjalankan tanggung jawabnya dalam rumah. Dan pertentangan antara kebutuhan bersama dan kebutuhan khusus dapat diatasi, karena masing-masing pihak mengetahui kondisinya dalam menjalankan peran dan pekerjaannya. Di sini peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi pada kebutuhan praktis, keterampilan dan kemampuan masing-masing laki-laki dan perempuan.

Menurut saya, promosi dengan cara ini sangat penting bagi semua pasangan dalam keluarga. Dengan tercapainya pemahaman seperti ini, maka tidak akan ada lagi hambatan mental antara suami dan istri ketika diperlukan pergantian pekerjaan. Dan saya yakin di rumah seperti ini akan tercipta kedamaian dan ketenangan, karena masing-masing kelompok bisa menghargai dan menjunjung tinggi perannya, tergantung kapasitas dan keadaannya. Hubungan antara laki-laki dan perempuan atau suami dan istri adalah bukan hanya sekedar perbedaan peran gender, namun hubungan keduanya didasari oleh kasih sayang dan ketulusan. Jika hal ini terlaksana, maka pembagian peran berdasarkan hak dan tanggung jawab suami dan istri tidak lagi

penting. Jadi jika bicara tentang pendidikan tinggi bagi perempuan sangatlah penting karena menjadi ibu yang berkualitas, kedepannya juga akan menghasilkan anak yang berkualitas. Kesuksesan seorang wanita tidak melulu pada dunia kerja, tetapi pada kesuksesan menciptakan anak-anak yang cerdas. Ilmu yang didapat di bangku perkuliahan tidak akan sia-sia sebab nantinya bisa berguna dalam pendidikan anak (Nabila, 2020).

Bertolak belakang dengan pendapat lain, beberapa masyarakat Dukuh Binangun yang dengan pikiran terbukanya mengatakan bahwa *mengenyam* pendidikan tinggi sangatlah penting sehingga mereka tidak membatasi anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan berpendidikan. Beranggapan semua gender itu sama-sama membutuhkan pendidikan formal, mereka dapat memanfaatkan semaksimal mungkin dukungan yang diberikan orang tua. Semua orang tua menginginkan agar sang anak menjadi orang yang sukses kelak dan berharap agar kehidupan anak menjadi lebih baik dari orang tuanya, maka dari itu masyarakat mendukung pentingnya pendidikan tinggi agar nantinya mereka mendapatkan pekerjaan yang mapan. Bahkan beberapa masyarakat mengatakan jika perempuan menjadi seorang sarjana, mereka akan bertemu pula dengan laki-laki yang setara dengan derajat perempuan tersebut. Hal itu tentu dipercaya bahwa derajat sang istri akan naik jika mendapatkan seorang pria yang mapan.

Disisi lain pula, ketika seseorang terlahir dari keluarga perekonomian menengah ke bawah, mereka merasa keberatan jika melanjutkan perguruan tinggi karena tidak adanya uang untuk membayar kuliah. Inilah mengapa pendidikan tinggi perempuan di masyarakat Dukuh Binangun diremehkan dan tidak lagi diprioritaskan karena status ekonominya. Namun para pemuda pemudi di Dukuh Binangun berpendapat bahwa di zaman sekarang ini pemerintah mendorong anak yang memiliki kecerdasan dan minat dalam pendidikan, pemerintah menyiapkan dana bagi anak yang berkeinginan meneruskan ke perguruan tinggi namun terhalang biaya contohnya berbagai beasiswa seperti Bidikmisi, KIP dan lainnya. Faktor ekonomi bukanlah kendala dalam melanjutkan pendidikan tinggi, tetapi tergantung dari niat dan usaha mereka untuk menggapai cita-cita yang diimpikan serta meyakinkan kepada orang tua akan pentingnya pendidikan dengan berani *speak up* bahwa pemerintah menyediakan adanya beasiswa jadi tidak ada lagi penghalang untuk anak-anak yang ingin menjadi generasi lebih maju.

## **Perempuan di Mata Islam**

Islam memandang perempuan sebagai manusia yang memiliki kedudukan terhormat serta hak dan tanggung jawab yang seimbang dengan laki-laki dalam dimensi kemanusiaan dan keagamaan (Pratama, Ma, and Islamiyah 2023). Sejak awal kemunculannya, Islam membawa perubahan mendasar terhadap posisi perempuan yang sebelumnya kerap diperlakukan secara tidak adil. Melalui ajarannya, Islam menegaskan bahwa perempuan merupakan individu yang utuh, memiliki potensi intelektual, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan di hadapan Allah SWT.

Dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan dipahami sebagai makhluk yang berasal dari sumber penciptaan yang sama dan memiliki tujuan hidup yang serupa, yaitu beribadah kepada Allah serta menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Perbedaan biologis di antara keduanya tidak dimaksudkan untuk menempatkan salah satu lebih tinggi dari yang lain, melainkan sebagai bentuk pembagian peran yang saling melengkapi. Oleh karena itu, Islam menolak segala bentuk perlakuan diskriminatif terhadap perempuan yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin.

Dalam aspek spiritual, Islam menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan laki-laki. Perempuan memiliki kewajiban ibadah yang sama dan peluang yang sama pula untuk mencapai derajat ketakwaan. Penilaian terhadap amal perbuatan manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh kualitas iman dan ketaatan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam Islam dipandang sebagai subjek keagamaan yang mandiri dan bertanggung jawab secara personal. Dalam kehidupan sosial, Islam memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Perempuan memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, mengelola harta, serta terlibat dalam aktivitas ekonomi dan sosial. Dalam lingkup keluarga, perempuan diposisikan sebagai mitra sejajar bagi laki-laki dalam membangun rumah tangga yang dilandasi oleh prinsip keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati. Relasi keluarga dalam Islam tidak didasarkan pada dominasi, melainkan pada kerja sama yang harmonis.

Islam juga memberikan perhatian serius terhadap perlindungan perempuan dari berbagai bentuk ketidakadilan dan kekerasan. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga martabat perempuan serta memperlakukan mereka dengan sikap hormat dan penuh kasih. Teladan Rasulullah SAW dalam memperlakukan perempuan

menjadi bukti bahwa penghormatan terhadap perempuan merupakan bagian integral dari akhlak mulia dalam Islam. Dalam konteks kehidupan modern, pemahaman mengenai perempuan dalam Islam perlu disesuaikan dengan perkembangan sosial dan budaya tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Islam sebagai agama yang dinamis memberikan peluang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam ruang publik, baik di bidang pendidikan, sosial, maupun ekonomi, selama tetap berpegang pada prinsip moral dan etika Islam. Partisipasi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan merupakan bentuk kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadaban. Secara keseluruhan, Islam memandang perempuan sebagai individu yang bermartabat, memiliki hak yang dijamin, serta tanggung jawab yang seimbang dalam kehidupan pribadi dan sosial. Perempuan bukan sekadar objek dalam kehidupan sosial, melainkan subjek aktif yang berperan penting dalam membangun peradaban. Pemahaman yang utuh dan proporsional terhadap ajaran Islam tentang perempuan diharapkan dapat menciptakan tatanan masyarakat yang adil, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam.

### **Penutup**

Masyarakat Dukuh Binangun, sebuah desa pedesaan di Kabupaten Pekalongan, memiliki karakteristik yang mencerminkan hubungan erat antara kehidupan pedesaan, pertanian, dan pendidikan. Dukuh Binangun menjadi perwakilan nyata bagaimana budaya, pandangan terhadap pendidikan, dan peran gender memengaruhi akses perempuan ke pendidikan tinggi. Meskipun beberapa orang tua memahami pentingnya pendidikan tinggi untuk anak-anak mereka, banyak juga yang terkendala oleh faktor ekonomi. Pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan di desa menjadi subjek perdebatan, dengan sebagian masyarakat melihatnya sebagai cara untuk meningkatkan derajat dan kesuksesan perempuan, sementara yang lain lebih *skeptis* terhadap manfaatnya. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi dianggap sebagai alat untuk mengubah budaya dan menyelesaikan masalah sosial, tetapi tantangan finansial dan pandangan tradisional masih menjadi penghambat. Sebagian pemuda dan pemudi di Dukuh Binangun berpendapat bahwa pemerintah menyediakan berbagai beasiswa yang membuka peluang bagi mereka yang berminat untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Kesadaran dan usaha individu, bersama dengan dukungan pemerintah, dapat memainkan peran penting dalam merubah pandangan terhadap pendidikan tinggi, terutama bagi perempuan di desa.

### **Daftar Pustaka**

- Adiwinata, S. K. (2017). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEREMPUAN BERPENDIDIKAN TINGGI DI DESA TEGAL: Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Tegal Sumedang Kecamatan Rancaekek (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Hanapi, A. (2015). Peran perempuan dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 15-28.
- Indra, H. (2016). Pendidikan Tinggi Islam dan Peradaban Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 109-132.
- Nabila, F. S. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo). *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(2), 136-148.
- Prasetyo, P. D., & Prayogi, L. (2020). Analisis Konsep Dinamis pada Elemen Arsitektur Bangunan Fungsi Campuran. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 1(1), 1-13.
- Pratama, Adji, Khoirul Ma, and Nanda Nabilah Islamiyah. 2023. "KONSEP GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Restorasi Hukum* 40–50
- Sari, I. S. J. (2019). Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(1), 26-37.
- Suparno, A. S & Munandar, S. C. U dkk. (2001). *Wanita Dalam Masyarakat Indonesia (Akses Pemberdayaan dan Kesempata)*. Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press
- Wahid, S. N. A. (2021). Perempuan dan Pluralisme. *LKIS PELANGI AKSARA*.
- Yadi, Y. (2018). Analisa usability pada website traveloka. *JURNAL ILMIAH BETRIK: Besemah Teknologi Informasi dan Komputer*, 9(03), 172-180.